

THE SOURCE



Bursa Berjangka

“Kenapa Bursa Berjangka Perlu Ada di Indonesia?”

ICDX Academy

“Tekan Risiko Investasi dengan Pilihan Alternatif Investasi”

Rubrik Utama

“Melambatnya Pertumbuhan Ekonomi Global 2020: Tantangan atau Peluang?”

Trading 101

“Mengenal Manajemen Risiko untuk Investor”

Editorial



Pimpinan Redaksi Yitzhak Nazareth

Editor Btari Nadine

Art Director Nabila Cyrilla I.

Writer Jericho Biere, Btari Nadine, & Elena C. Wijaya

Production Elena C. Wijaya

Table of Contents

03

ICDX Update

04

Bursa Berjangka
Kenapa Bursa Berjangka Perlu Ada di Indonesia?

06

Rubrik Utama
Melambatnya Pertumbuhan Ekonomi Global 2020: Tantangan atau Peluang?

08

Trading 101
Mengenal Manajemen Risiko untuk Investor

10

ICDX Academy
Tekan Risiko Investasi dengan Pilihan Alternatif Investasi

12

Membership
OTM: Best Broker of the Month dalam Kurang dari Setahun

13

Membership
Mengeksplorasi Sejarah Eropa Timur Bersama Member

ICDX Update

GOFX Soft Launch

Jumat, 18 Januari 2019 // Scenic Resto & Lounge, Sahid Sudirman Center, Jakarta

ICDX mengawali 2019 dengan peluncuran kontrak mikro GOFX (Gold, Oil, Forex). Melalui GOFX, jual-beli kontrak berjangka dapat dilakukan melalui berbagai platform seperti ponsel dan PC. Kontrak mikro GOFX lebih terjangkau untuk pemula transaksi dan lebih likuid, sebab semua penyelesaian transaksi dilakukan secara tunai. Selain itu, bursa didukung oleh *market maker* bertaraf internasional, sehingga pengguna mendapat akses langsung ke pasar global Interbank. GOFX menjadi terobosan baru dalam industri perdagangan berjangka komoditi dan diharapkan dapat menciptakan perdagangan yang adil dan aman, dimana setiap pengguna dapat melakukan jual-beli tanpa campur tangan pihak berkepentingan tertentu dalam penentuan harga dan 100% transaksi terjadi di dalam bursa.



Peresmian P4WPB

Kamis, 8 Agustus 2019 // Kantor Pusat ICDX

Program Pelatihan Peningkatan Profesi Wakil Pialang Berjangka (P4WPB) diselenggarakan di Kantor Pusat ICDX sebagai program kerja sama antara Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditas (Bappebti), Asosiasi Perdagangan Berjangka Komoditi Indonesia (ASPEBTINDO), dan ICDX. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan standardisasi kompetensi WPB. WPB yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap industri perdagangan berjangka komoditas (PBK).



Halal Bihalal & ICDX 10 Years Anniversary

Rabu, 3 Juli 2019 // Hotel Mulia, Jakarta

Merayakan 10 tahun berdirinya ICDX sekaligus halal bihalal, ICDX menggelar gala dinner yang turut dihadiri oleh Ketua Umum (Tanfidziyah) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A, Kepala Bappebti Indrasari Wisnu Wardhana, Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri, serta Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi. Pencapaian unggulan ICDX antara lain berhasil menurunkan volume perdagangan timah melalui Singapura dari 80% menjadi 24% di tahun 2018, serta meningkatkan jumlah negara tujuan ekspor yang berdagang melalui bursa sebesar 86%, dari 14 menjadi 26 negara. Perjalanan satu dekade ICDX Group diharapkan dapat mendorong perekonomian Indonesia menuju ekonomi yang lebih modern.



Kenapa Bursa Berjangka Perlu Ada di Indonesia?

Indonesia merupakan eksportir terbesar dari banyak komoditi penting dunia. Sayangnya, masih banyak perdagangan ilegal di Indonesia yang merugikan banyak pelaku pasar dalam perdagangan komoditi. Dengan adanya bursa, perdagangan komoditi di Indonesia akan lebih transparan, aman, serta dapat membawa kesejahteraan ekonomi bagi para pelaku pasarnya.

Minyak atsiri menjadi komoditi ekspor yang cukup *booming* di awal tahun 2018. Minyak ini merupakan bahan baku pembuatan parfum. Indonesia sendiri adalah pemasok minyak atsiri kedua terbesar di dunia.

Ironisnya, impor parfum Indonesia masih lebih tinggi dibanding ekspor minyak atsiri di tahun tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana bahan baku yang berlimpah di Indonesia ini belum dimaksimalkan oleh para produsen parfum dalam negeri maupun pelaku usaha lainnya yang menggunakan minyak atsiri sebagai bahan bakunya. Padahal, total kapasitas produksi minyak atsiri Indonesia dapat mencapai 5.000 hingga 6.000 ton per tahun dan jumlah pelaku usaha mencapai 3.000 usaha.

Dengan kata lain, Indonesia memang mampu mengeksport bahan mentahnya, tetapi

mengimpor produk turunannya (dengan harga yang lebih tinggi, tentunya) tiga hingga empat kali lebih tinggi dari jumlah ekspornya.

Rantai pemasaran yang panjang

Bagi petani Indonesia, tanaman penghasil minyak atsiri cukup menguntungkan, mengingat harga komoditi ini cukup tinggi per hektarnya dan petani-petani Indonesia umumnya memiliki luas tanah terbatas. Selain itu, jenis tanah Indonesia sangat cocok untuk tanaman penghasil minyak atsiri.

Sayangnya, infrastruktur pemasaran di Indonesia masih lemah, sehingga petani tidak memiliki akses pasar yang baik. Mereka bergantung pada tengkulak yang menentukan kualitas produk mereka secara sepihak. Dengan kata lain, petani tidak akan dibayar lebih sekalipun kualitas produknya premium.



Rantai pemasaran produk pun masih panjang untuk sampai ke eksportir atau konsumen domestik. Hal ini membuat industri minyak astiri sulit berkembang. Namun, dengan menempatkan bursa di antara petani dan pembeli, rantai perdagangan dapat menjadi lebih sederhana.

Melalui bursa, baik penjual maupun pembeli mendapat kesempatan yang sama dalam menemukan dan menentukan harga. Bursa komoditi juga akan memastikan pemasok (dalam hal ini petani) memahami nilai dari produk mereka dan bahwa pembeli akan menerima kualitas dan kuantitas produk sesuai dengan yang mereka bayarkan. Transaksi pun aman dan terjamin sebab semua transaksi di dalam bursa akan diselesaikan oleh lembaga kliring. (BN)

**“Melalui bursa,
baik penjual
maupun pembeli
mendapat
kesempatan
yang sama dalam
menemukan dan
menentukan
harga.”**



Melambatnya Pertumbuhan Ekonomi Global 2020: Tantangan atau Peluang?

Ekonomi global di tahun 2019 dihadapkan dengan beberapa isu yang sangat menyita perhatian banyak negara. Isu global tersebut dimulai dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina yang berlanjut sejak awal tahun 2018 melalui kebijakan tarif dan pelarangan barang ekspor, hingga Brexit yang ditunda dari Maret 2019 menjadi Januari 2020.

Sementara itu di Asia, meski Carrie Lam telah membatalkan pengumuman RUU ekstradisi pada September 2019, warga Hong Kong terus berdemo dengan agenda kemerdekaan

Hong Kong yang berujung pada bentrok brutal antara polisi dan demonstran November 2019 lalu. Ketegangan politik antarnegara tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian perekonomian global sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi global.

Ada apa dengan ekonomi global?

Pada akhir Oktober 2019, untuk ketiga kalinya Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) Jerome Powell menurunkan suku bunga dari awal tahun di level 2.25% menjadi 1.5%. Penurunan suku bunga The Fed disebabkan oleh beberapa indikator ekonomi AS yang

mengalami pelemahan salah satunya adalah indikator CPI (Consumer Price Index) AS yang menurun sejak Agustus sampai Oktober 2019 dari 0.3% menjadi 0 persen. CPI menunjukkan rata-rata perubahan harga yang dibayarkan oleh masyarakat untuk konsumsi barang dan jasa. CPI biasanya menjadi dasar penentuan inflasi domestik.

Indikator PMI (Purchasing Managers' Index) AS juga mengalami tekanan, dimana pada Agustus 2019 PMI berada pada 51.2 dengan indikasi ekspansi. Namun pada September dan Oktober 2019, PMI mengalami penurunan di bawah 50.0 dengan indikasi kontraksi di level 49.1 dan 47.8.

Selain itu, indeks produksi industri juga menurun drastis dari 0.6% di bulan September menjadi -0.4% pada Oktober 2019. Indeks produksi industri adalah indikator ekonomi yang mengukur produksi riil pada manufaktur, tambang, dan utilitas. Melambatnya produksi akan mengakibatkan perlambatan dalam perdagangan yang akan berujung pada melambatnya kegiatan ekonomi.

Selain AS, negara lain juga mengalami pelemahan ekonomi seperti penurunan ekspor di negara-negara Eropa sejak 2018, pelemahan sektor otomotif dan properti di India, dan Meksiko yang pertumbuhannya melambat sejak semester pertama 2019 akibat kebijakan pemerintah yang tak tentu atas implementasi anggaran.

Sentimen pasar yang berfluktuasi sejak April 2019 merupakan dampak dari beberapa peristiwa, seperti penambahan tarif pada impor Cina oleh Amerika Serikat (serta pembalasan dari Cina), kekalutan atas disrupsi supply chain teknologi, situasi Brexit yang tidak menentu, ketegangan geopolitik, dan kebijakan pemangkasan suku bunga yang disertai pernyataan *dovish* oleh beberapa bank sentral.

“Tahun 2020 akan di dominasi dengan volatilitas ekonomi dan politik. Namun, stabilitas ekonomi dan politik tetap dapat terwujud dengan menjalankan ekonomi berkelanjutan.”

Sudah banyak bank sentral negara maju yang menjadi lebih akomodatif dengan memberikan pernyataan *dovish* di awal tahun dan diikuti dengan aksi pelonggaran selama musim panas. The Fed telah memangkas suku bunga pada Juli, September, Oktober, dan diakhiri dengan berkurangnya neraca perdagangan. Pergeseran kebijakan ini bersumber dari imbal hasil *sovereign bond* cenderung menurun (dalam beberapa kasus, *sovereign bond* cenderung negatif).

Bank sentral di beberapa negara dengan ekonomi *emerging* dan *developing* seperti Brasil, Chili, India, Indonesia, Meksiko, Peru, Filipina, Rusia, Afrika Selatan, Thailand, dan Turki telah memangkas suku bunga sejak April 2019.

Menurunnya perekonomian negara-negara maju membuat para investor mengurangi eksposurnya di pasar saham negara ekonomi maju dan beralih ke obligasi *emerging market*,

sehingga arus masuk modal ke *emerging market* meningkat.

Di sisi lain, risiko ekonomi global meningkat apabila level hutang global juga meningkat. Menurut Institute of International Finance (IIF), total hutang global berada di 250 triliun USD pada akhir kuartal kedua 2018, atau hampir tiga kali lipat Produk Domestik Bruto (PDB) global. Dalam periode yang sama, hutang negara ekonomi maju sudah mencapai sekitar 380% terhadap PDB. Sementara, hutang negara ekonomi *emerging* sebesar 210% (jika mengecualikan Cina, besar hutang negara ekonomi *emerging* menjadi kurang dari 100% terhadap GDP). Dalam distribusi sektoral, perusahaan non-keuangan adalah pihak yang memiliki bagian terbesar, yaitu 29.7% total hutang *outstanding*, diikuti dengan pemerintah sebanyak 26.9%, perusahaan keuangan 24.5%, dan rumah tangga 18.8%.

Apakah 2020 tahun resesi ekonomi global?

Resesi ekonomi global adalah momok menakutkan bagi dunia. Krisis keuangan global tahun 2008 lalu, misalnya, menjadi pengalaman yang memilukan bagi perekonomian dunia dengan lumpuhnya kegiatan perdagangan dan investasi. Runtuhnya pasar *subprime mortgage-backed security* AS sebesar \$1.5 triliun mengancam tenggelamnya ekonomi dunia, dimana hal ini disebabkan oleh penjualan aset besar-besaran.

Banyak pengamat ekonomi dunia yang menyatakan tahun 2020 ini adalah tahun terjadinya resesi global, yang ditandai dengan berbagai peristiwa politik global dan indikator ekonomi global yang kurang "ramah" terhadap tujuan Bank Dunia, yaitu pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan. Dilansir dari majalah Economist: World in 2020, ada beberapa fokus yang perlu diperhatikan investor dan pelaku ekonomi lainnya untuk



memahami kondisi ekonomi dan keuangan global di tahun ini.

Kegelisahan investor sekarang ini terlihat dari obligasi pemerintah yang mengalami imbal hasil negatif dalam jangka panjang. Di Jerman dan Swiss, suku bunga negatif berlaku pada obligasi dengan jatuh tempo panjang. Imbal hasil atas obligasi jangka panjang telah berada di bawah imbal hasil obligasi jangka pendek. Secara historis, hal ini menandakan dimulainya resesi.

Survei yang dilakukan oleh Bank of America menunjukkan sebanyak dua dari lima manajer investasi di AS memprediksikan resesi di 2020. Pernyataan tersebut didukung oleh fakta bahwa perang dagang antara AS-Cina masih terus berlanjut. Ketakutan akan terjadinya resesi mulai terlihat dari harga-harga saham yang tertekan, imbal hasil obligasi jangka panjang AS yang semakin rendah, serta imbal hasil obligasi di Eropa yang menuju area negatif.

Namun, resesi dapat dicegah melalui kebijakan moneter bank sentral. Kekuatan bank sentral memang tampak hampir kehabisan amunisi untuk mendorong perekonomian, melihat suku bunga AS yang sudah sangat rendah. Akan tetapi, pemangkasan suku bunga di AS dan Cina,

serta pembelian obligasi oleh Bank Sentral Eropa setidaknya akan memberikan stimulus arus kredit kepada bisnis dan konsumen.

Selain itu, jika imbal hasil obligasi pemerintah terus menurun, pemerintah perlu mengambil tindakan fiskal seperti pemangkasan pajak dan peningkatan belanja pemerintah melalui pinjaman. Tindakan ini akan membuat investor merespons secara agresif, sehingga harga-harga saham akan bangkit dan imbal hasil obligasi meningkat.

Tahun 2020 akan didominasi dengan volatilitas ekonomi dan politik. Namun, stabilitas ekonomi dan politik tetap dapat terwujud dengan menjalankan ekonomi berkelanjutan, dimana setiap negara perlu menciptakan kebijakan melalui pembagian kesejahteraan yang adil, serta menghilangkan hambatan pertumbuhan ekonomi.

Reformasi ekonomi secara struktural di masing-masing negara dapat membantu memperbaiki perekonomian global, meski akan menghadapi pertentangan yang kuat. Pertentangan tersebut termasuk dari pasar oligopoli, jumlah pegawai pemerintah yang berlebihan beserta uang pensiunnya, serta subsidi pemerintah yang tidak tepat sasaran. Selain itu, masih banyak negara yang belum terbuka akan kebijakan proteksionisnya—suatu negara bebas mengekspor ke negara lain, namun membatasi impor dengan ketat—sehingga melemahkan daya saing, terlalu bergantung kepada BUMN dan perbankan, dan menguras sumber daya dari investasi yang lebih produktif.

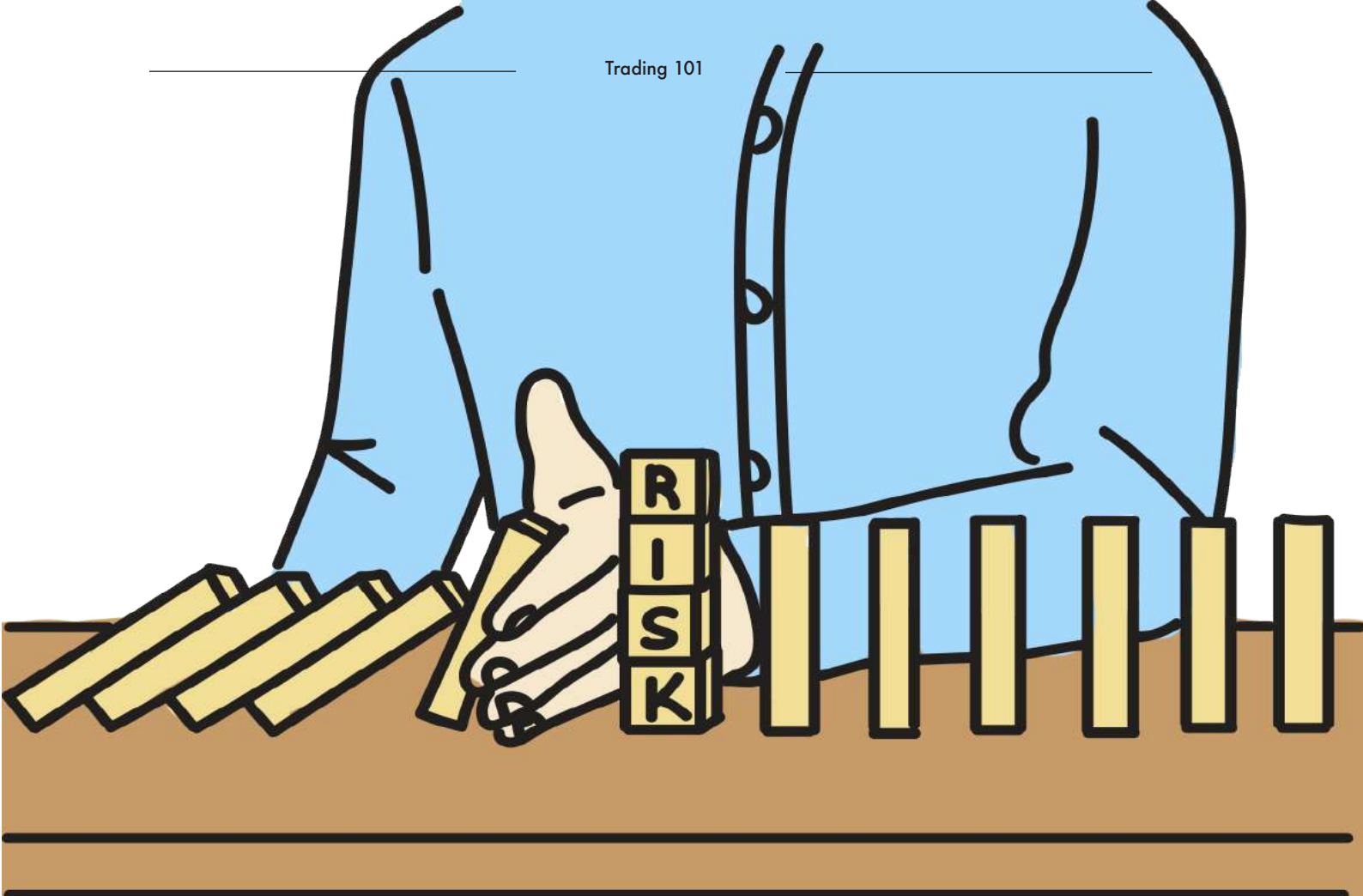
Tantangan dalam membangun ekonomi dunia yang lebih baik berasal dari kondisi perekonomian yang melambat, seperti kesulitan pasar tenaga kerja, tarif pajak yang tinggi, gesekan perdagangan yang meluas, dan pengeluaran belanja negara yang tidak tepat sasaran.

Contohnya, ketidakpastian mengenai Brexit yang semakin memperkeruh pandangan peta Eropa kedepan. Bank sentral bahkan diminta untuk memberikan kebijakan yang dapat membantu masalah pertumbuhan ekonomi yang telah masuk ke teritori suku bunga negative. Di samping itu, obligasi dengan durasi yang panjang telah terbukti mendistorsi, bukan memberikan stimulasi seperti yang diharapkan.

Strategi Menghadapi 2020 untuk Industri PBK

Dalam menghadapi risiko perekonomian 2020, Asosiasi Perdagangan Berjangka Komoditi Indonesia (ASPEBTINDO) akan fokus untuk mempererat fondasi industri Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) melalui edukasi PBK kepada masyarakat, serta bagaimana PBK dapat mengakselerasi perekonomian Indonesia. Demikian disampaikan oleh Ketua Umum ASPEBTINDO F. Wishnubroto. (JB)





Mengenal Manajemen Risiko untuk Investor

Pernahkah Anda bertanya-tanya, bagaimana pemasok Indonesia menjual produknya dengan harga yang lebih menguntungkan di luar negeri? Bagaimana para petani bisa tetap sejahtera meski harga komoditi berubah-ubah? Lebih tepatnya, bagaimana investor mengubah risiko menjadi peluang?

Risiko

Harga atau nilai dari segala barang atau jasa yang diperdagangkan di dunia bergantung pada seberapa banyak jumlah barang atau jasa tersebut, serta seberapa banyak orang

yang membutuhkan barang atau jasa itu. Jika suplai barang atau jasa tertentu lebih banyak dari kebutuhan, maka harganya akan cenderung turun atau rendah. Demikian pula jika terjadi sebaliknya.

Bayangkan jika Anda adalah produsen kopi instan, namun harga biji kopi sedang naik karena cuaca yang tidak mendukung panen biji kopi. Atau mungkin Anda adalah *developer* yang sedang membangun hotel baru, sehingga Anda perlu melindungi investor-investor Anda dari risiko kerugian yang disebabkan oleh musim hujan yang

menghambat pembangunan.

Risiko-risiko seperti di atas dapat dihindari atau dikurangi pengaruhnya melalui manajemen risiko. Salah satu cara manajemen risiko adalah dengan membeli derivatif.

Apa Itu Derivatif?

Derivatif merupakan kontrak antara dua pihak atas nilai atau harga yang diambil dari aset yang mendasari kontrak tersebut. Ketika investor membeli derivatif, yang ia lakukan sesungguhnya adalah mengurangi atau menghilangkan risiko dari bisnis mereka, atau memperoleh keuntungan dari perubahan harga.

Misalnya, jika Anda membeli sebidang tanah, harganya memang cenderung akan naik di masa depan, tetapi tidak menutup kemungkinan akan turun (longsor, rawan banjir, akses sulit, dan lain-lain). Namun, Anda dapat mengunci harga tanah tersebut di masa depan dengan memasukkannya ke dalam kontrak yang mengikat. Kontrak-kontrak inilah yang nantinya disebut produk berjangka dan *options*, yaitu perjanjian untuk membeli atau menjual suatu barang atau jasa di masa yang akan datang pada harga yang telah ditentukan sekarang.

Biasanya kontrak-kontrak tersebut diperdagangkan di bursa. Investor terbagi sesuai dengan tujuan utama mereka membeli atau menjual kontrak: lindung nilai (*hedging*) atau spekulasi (*speculating*).

Lindung nilai bertujuan untuk **'memindahkan'** risiko dengan mengunci harga tertentu untuk transaksi di masa depan, sehingga traders terlindung dari risiko perubahan harga-dari segi bisnis, lindung nilai membuat bisnis lebih pasti atau dapat diprediksi. Sementara spekulasi justru memungkinkan *traders* **mengambil** risiko untuk mendapat keuntungan dari perubahan harga.

“Ketika investor membeli derivatif, yang ia lakukan sesungguhnya adalah mengurangi atau menghilangkan risiko dari bisnis mereka, atau memperoleh keuntungan dari perubahan harga.”

Lindung nilai dan spekulasi membuat bursa menjadi seimbang dan likuid. Semakin ramai perdagangan yang terjadi di dalam bursa tersebut, maka semakin mudah pula *traders* keluar-masuk bursa. Hal inilah yang disebut likuid, sebab penjual atau pembeli lebih mudah mendapat partner transaksi. Biasanya, spekulatorlah yang menyediakan likuiditas untuk membantu *trader* lain dengan tujuan lindung nilai.

Risiko tidak dapat dipisahkan dari peluang keuntungan. Semakin tinggi imbal hasil yang Anda inginkan, semakin besar pula tingkat risiko yang Anda hadapi. Namun, besar risiko dapat diperkirakan baik dalam besaran nyata maupun relatif. Pemahaman akan risiko juga akan membantu investor dalam melakukan manajemen risiko untuk mengurangi akibatnya atau bahkan mengubahnya menjadi peluang. (BN)

Tekan Risiko Investasi dengan Pilihan Alternatif Investasi

Banyak masyarakat masih mengandalkan investasi tradisional yang terbatas pada uang tunai, saham, dan obligasi. Selain itu, investasi tradisional umumnya memberikan informasi terbatas tentang peluang finansial yang bisa didapatkan oleh investor.

Untuk mendapat peluang finansial maksimal, Anda mungkin perlu mengenal beberapa jenis alternatif investasi, yaitu semua jenis investasi di luar uang tunai, saham dan obligasi. Jika Anda siap untuk mengeksplorasi investasi Anda, maka mulailah dengan mengenal beberapa alternatif berikut.

1. Real Estate

Meskipun terdengar seperti pilihan investasi tradisional, properti termasuk dalam kategori alternatif investasi. Kepemilikan properti memberikan Anda keuntungan jangka panjang seperti penghentian atau pengurangan pajak bunga hipotek, pendapatan dari sewa, dan perlindungan terhadap inflasi.

Ketika membeli properti sebagai investasi, pertanyaan penting adalah apakah Anda mau memanfaatkan properti Anda sebagai tempat tinggal (tempat kos atau kontrakan)? Mengingat tantangan membuka penyewaan tempat tinggal cukup mengurus tenaga (perbaikan fasilitas, penagihan biaya sewa, dsb), Anda bisa membayar pihak ketiga untuk mengurus operasional sewa-menyewa properti ini. Anda hanya perlu memastikan bahwa keuntungan yang Anda dapatkan juga sepadan.

2. Peer-to-peer Lending

Peer-to-Peer (P2P) lending merupakan praktik peminjaman sejumlah dana untuk individu atau bisnis (contoh: UMKM) melalui jasa online yang mempertemukan peminjam dan pemberi pinjaman. Umumnya, jasa penyedia P2P *lending* tidak menarik biaya tinggi selayaknya bank atau lembaga keuangan tradisional lainnya. Sehingga, peminjam dapat memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah. Sementara pemberi pinjaman bisa memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi dari tabungan biasa atau produk investasi yang ditawarkan bank.

Namun, P2P *lending* bukan tanpa risiko. Banyak dari P2P *lending* berupa pinjaman pribadi tanpa jaminan, meskipun pinjaman untuk bisnis lebih banyak jumlahnya. Jaminan yang dimaksud biasanya berupa aset mewah seperti perhiasan, jam tangan, mobil antik, dan lain-lain. Selain itu, imbal hasil bagi pemberi pinjaman akan semakin tinggi bila memberi pinjaman pada individu atau perusahaan dengan risiko yang lebih tinggi.

3. Aset Kripto

Aset Kripto (*crypto asset*) merupakan aset digital yang digunakan untuk perdagangan dengan kriptografi yang kuat untuk mengamankan transaksi akhir, mengontrol terciptanya unit-unit tambahan, dan memverifikasi pengiriman aset. Uniknya, aset kripto menggunakan sistem kontrol yang terdesentralisasi melalui *ledger technology*. Contoh teknologi aset kripto ialah *blockchain* yang menjadi *database* transaksi keuangan publik.



4. Foreign Exchange (Forex)

Pasar valuta asing atau forex merupakan pasar yang memperdagangkan berbagai mata uang di dunia. Keuntungan diperoleh sebagai hasil dari perbedaan harga antara pembelian dengan penjualan pasangan mata uang (misalnya USD terhadap JPY). Dengan nilai perdagangan mencapai rata-rata \$5 triliun per hari, forex menjadi pasar paling besar dan likuid di dunia. Hal ini membuat ROI (*return of investment* atau tingkat pengembalian investasi) dan keuntungan yang didapat bisa melebihi rata-rata perdagangan.

5. Derivatif

Derivatif merupakan bentuk keamanan finansial yang nilainya berasal dari aset atau sekumpulan aset yang mendasarinya. Umumnya, aset dasar derivatif berupa saham, obligasi, komoditas, mata uang, suku bunga, dan indeks pasar. Instrumen derivatif meliputi kontrak forward, berjangka, *options*, dan *swaps*, serta biasa dibeli melalui pialang dalam bursa atau *over-the-counter* (OTC).

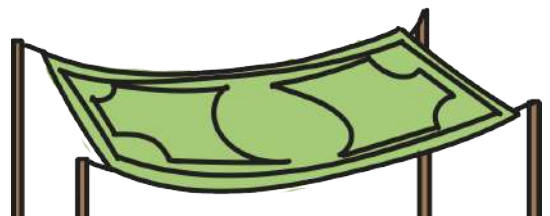
Mengapa Anda perlu mempertimbangkan alternatif investasi?

Dalam berinvestasi, terdapat istilah diversifikasi portofolio, yaitu teknik pengurangan risiko investasi dengan berinvestasi di berbagai macam

instrumen keuangan, industri, dan kategori.

Contohnya, Anda memiliki saham perusahaan penerbangan. Ketika terjadi krisis pada perusahaan tersebut, maka investasi Anda akan berkurang nilainya. Tetapi, jika Anda juga memiliki saham kereta api, maka nilai investasi Anda tidak akan sepenuhnya jatuh. Nilai saham kereta api, sebagai salah satu substitusi pesawat, akan naik. (BN)

INGAT bahwa semua investasi memiliki risiko. Sebelum berinvestasi, penting bagi Anda untuk menentukan tingkat toleransi risiko dan selalu memiliki *financial safety net*. Bijaklah sebelum memilih jenis investasi!



OTM: Best Broker of the Month dalam Kurang dari Setahun

Bappebti mencatat kenaikan transaksi multilateral sebesar 14% di tahun 2018 (dibandingkan dengan tahun sebelumnya) dan 17% pada kuartal pertama 2019 (dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2018). Tren positif ini membuka peluang bisnis yang ditangkap oleh PT OTM Kapital Berjangka.

PT OTM Kapital Berjangka merupakan perusahaan pialang yang bergerak di bidang Perdagangan Berjangka Komoditi dan Derivatif. OTM memfokuskan segmentasi pasarnya pada transaksi multilateral dengan mengarahkan nasabah agar transaksi mereka bersifat *high return low risk*.

Resmi bergabung di ICDX pada 12 Februari 2019, PT OTM Kapital Berjangka telah berhasil menempati posisi ke-4 sebagai "The Best Broker of the Month" di bulan September. Perusahaan yang bergabung di ICH pada 5 Maret 2019 ini juga menempati posisi ke-5 untuk kategori sama di bulan November. Penilaian kategori berdasarkan nilai dari sisi margin, sistem perdagangan alternatif (SPA), dan transaksi multilateral yang telah dilakukan di dalam perusahaan.

Berbeda dengan industri PBK luar negeri dimana klien mencari pialang atau perusahaan pialang, di Indonesia terjadi sebaliknya. Berangkat dari situasi tersebut

serta pengalaman pahit manis Direktur Utama OTM Ryu Winata di industri PBK, OTM terdorong untuk meningkatkan literasi mengenai bisnis PBK kepada masyarakat sebagai calon nasabah melalui berbagai pelatihan. Calon nasabah perlu memahami bahwa bisnis PBK memang *high yield*, tetapi juga *high risk*. Namun, risiko-risiko saat bertransaksi dapat dikurangi dengan manajemen risiko yang baik dan didampingi pialang kompeten saat melakukan transaksi.

Untuk memenuhi upaya tersebut, OTM siap mengirimkan tenaga pemasarannya untuk memperoleh training dari Aspebtindo agar dapat mengikuti ujian Calon Wakil Pialang Berjangka dan menjadi Wakil Pialang Berjangka resmi, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan nasabah kepada OTM. (ECW)



Our Performance, Your Trust.

Mengeksplorasi Sejarah Eropa Timur Bersama Member

Menutup tahun 2019, ICDX mengajak para member ke beberapa kota-kota besar dan bersejarah di Eropa Timur. Tur yang bertajuk "Goes to East Europe" ini berlangsung dari 9-11 November 2019. Kota-kota yang dikunjungi antara lain Viena, Budapest, dan Praha. Para member dan tim ICDX menyaksikan dan menjelajahi langsung tempat-tempat unik di kota-kota tersebut yang menyisakan banyak catatan sejarah penting, salah satunya dengan mengunjungi museum. Melalui tur akhir tahun ini, ICDX ingin mempererat hubungan kerja sama ICDX dengan para member, sekaligus mengapresiasi kerja keras para member selama tahun 2019. (BN)

